DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol. 1, No. 1, Agustus 2023, Hal. 59 - 65
Open Access:https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech
E-ISSN:3025-0978

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR MELALUI TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL PADA SMA BINAAN DI KABUPATEN PIDIE JAYA TAHUN 2023

Murhamatillah[1]
[1] Pengawas Sekolah, Cabang Dinas Pendidikan, Kabupaten Pidie dam Kapubaten Pidie Jaya, Indonesia

e-mail: mur.hamatillah90@gmail.com.com[1]

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima 25 Agustus 2023
Direvisi 28 Agustus 2023
Disetujui 31 Agustus 2023

KEYWORDS
Improving Teacher Pedagogical Competence
Individual Supervision

ABSTRACT
In the Pidie Jaya District, particularly in schools that have implemented independent curricula, the application of Pedagogical Competence Improvement for teachers in module development is absolutely necessary. The objective of this research is to enhance the teachers' abilities and knowledge in the context of teaching and, specifically, in developing teaching modules. This research is a type of classroom action research involving a series of steps, starting from planning, implementation, observation, and reflection, repeated in multiple cycles, at least two cycles. The research results indicate that the instructors' capacity to support module delivery is still low, at around 20%. However, after conducting the research and making improvements in the first cycle, teachers' abilities increased to 65% of the total teachers involved in the study. In the first cycle, during the trial phase, experts guided educators to present modules based on hypothetical premises and in accordance with specific specifications.
The researcher decided to proceed to the second cycle because they believed that the improvement had not yet reached an adequate level. Building on the theoretical understanding gained from the previous cycle, in the second cycle, the researcher directed teachers to engage directly in practical exercises together. The findings revealed a significant enhancement in teachers' capacity to develop teaching modules effectively, with approximately 91% of teachers successfully achieving this. Additionally, teachers were more actively involved in the process of creating teaching modules to the best of their abilities.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
Kompetensi
Pedagogik Guru
Modul Ajar

CORRESPONDING AUTHOR
Murhamatillah
Cabang Dinas Pendidikan
Kapupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya
mur.hamatillah90@gmail.com

ABSTRAK
Di wilayah Kabupaten Pidie Jaya khususnya pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum mandiri, mutlak diperlukan penerapan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam pengembangan modul pengajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam hal mengembangkan modul ajar. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas yang melibatkan serangkaian langkah, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi, yang diulang dalam beberapa siklus, minimal dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan instruktur dalam mendukung penyampaian modul masih rendah, yaitu sekitar 20%. Namun, setelah melakukan penelitian dan melakukan upaya perbaikan pada siklus pertama, kemampuan guru mengalami peningkatan menjadi 65% dari total guru yang menjadi subjek penelitian. Pada siklus pertama, dalam uji coba, para ahli justru membimbing pendidik untuk mempresentasikan modul dengan mengikuti premis hipotetis dan memperhatikan aturan yang berlaku untuk spesifikasi tertentu. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua karena

masih merasa bahwa peningkatan tersebut belum mencapai tingkat yang memadai. Berdasarkan pemahaman teori yang diperoleh dari siklus sebelumnya, peneliti pada siklus kedua mengarahkan guru untuk langsung berpraktek bersama peneliti. Hasilnya, temuan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran dengan baik mengalami peningkatan yang signifikan, dan sekitar 91% guru telah berhasil melakukannya. Selain itu, guru juga lebih aktif terlibat dalam proses pembuatan modul pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

PENDAHULUAN

Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengesahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari dua puluh dua bab, tujuh puluh pasal, dan penjelasan yang mendampinginya. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa setiap upaya pembaruan dalam sistem pendidikan nasional bertujuan untuk menyegarkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Beberapa aspek dari visi pendidikan nasional tersebut antara lain mencakup (1) meningkatkan akses dan kesempatan yang merata untuk mendapatkan pendidikan berkualitas bagi seluruh warga Indonesia, (2) mendukung serta memfasilitasi pengembangan potensi generasi muda sejak usia dini hingga sepanjang hidup untuk menciptakan masyarakat pembelajar, (3) memperbaiki persiapan serta kualitas pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai pembentukan karakter yang beretika, (4) meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, nilai-nilai, dan sikap yang sesuai dengan standar nasional dan global, (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan dengan prinsip otonomi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terdapat tiga faktor utama yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar. Ketiga faktor ini adalah kurikulum, guru, dan siswa sebagai pembelajar. Dalam ketiga faktor ini, guru memiliki peran yang sangat sentral karena mereka harus mampu menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan optimal. Seorang pendidik perlu secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi profesionalnya, pengetahuannya, sikap, serta keterampilannya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap guru, yang memiliki kompetensi, akan secara tidak langsung menunjukkan kualitas dirinya saat mengajar (Majid, 2005). Kompetensi ini mengambil bentuk penguasaan pengetahuan dan kemahiran profesional yang diperlukan dalam pelaksanaan perannya sebagai guru. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman yang diperoleh sebelumnya (Marpaung et al., 2023; Ismail, Zahrudin, Ruswandi, & Erihadiana, 2020; Karim, Kartiko, Daulay, & Kumalasari, 2021). Dalam konteks ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai bagian integral dari dirinya, memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Laili, Supriyatno, & Gafur, 2022; Ruhendi & Kosim, 2022).

Hal ini juga mencakup kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar. Beberapa faktor yang umumnya menyebabkan rendahnya kompetensi dan pemahaman guru saat menurut Hariswulan (2017) diantaranya ini adalah: (1) kurangnya motivasi guru untuk belajar, (2) terbatasnya peluang bagi guru untuk mengikuti pelatihan, baik tingkat regional maupun nasional, (3) kurangnya efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG).

Untuk mencapai tiga kompetensi ini, sekolah perlu memberikan pembinaan kepada guru-guru melalui berbagai metode seperti workshop, PKG, diskusi, dan supervisi, yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Proses ini perlu dilakukan secara berkala agar guru-guru, terutama yang mengajar di Sekolah Menengah Atas di wilayah cabang dinas pendidikan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman mereka sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan guru dalam pembelajaran, perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan permasalahan di atas. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan supervisi akademik terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam

konteks pembelajaran, diperlukan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang mencakup isu tersebut di atas. Karena sejumlah kendala yang ada, penelitian ini akan difokuskan secara khusus pada pengawasan akademik terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk meningkatkan tingkat profesionalisme guru. Melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan bahwa guru-guru akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan di tingkat nasional (Hindi, dkk., 2021). Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK menjadi suatu tuntutan yang tak terhindarkan dan juga kebutuhan esensial untuk memajukan mutu pembelajaran serta pengembangan profesionalisme mereka (Kaleka, dkk., 2022).

Subyek penelitian adalah 23 guru dari dua sekolah binaan di Kabupaten Pidie Jaya yang telah menerapkan kurikulum mandiri. Guru SMA Negeri 1 Meureudu sebanyak 13 orang dan guru SMA Negeri 2 Meureudu sebanyak 10 orang menjadi sekolah binaan Analisis data berpedoman pada konsep Milles & Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu data *reduction*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi ialah data yang memberikan gambaran yang tajam mengenai hasil pengamatan peneliti terkait dengan kompetensi paedagogik guru dalam mengembangkan modul ajar.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil Supervisi Siklus 1

Deskripsi Siklus I

1. Perencanaan
    a. Untuk mengarahkan penelitian pada siklus I, pakar dan pendidik menunjukkan merencanakan kegiatan yang meliputi:
    b. Memberikan informasi umum mengenai pengembangan modul pengajaran sebagai tugas utama persiapan guru untuk administrasi pembelajaran dalam hal ini.
    c. Meminta instruktur memandu dalam menunjukkan sistem perbaikan modul yang telah disusun;
    d. Meminta guru membuat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kalender pendidikan, dan Modul Pengajaran;
    e. Meminta instruktur mengatur tampilan modul berdasarkan bidang studi masing-masing
    f. Menyajikan hasil kerja setiap pendidik dalam mengumpulkan modul pengajaran;
    g. Memberikan kritik terhadap pekerjaan instruktur.

2. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana selama dua bulan pada siklus I yaitu pada bulan Januari dan Maret 2023, diawali dengan penjelasan kepada guru tentang tugas yang perlu diselesaikan. Berdasarkan data yang diperoleh analis pada saat persepsi terhadap perencanaan peragaan modul yang dilakukan oleh pendidik, maka ahli menyampaikan kekurangan dan kekurangan yang dilakukan pendidik dalam menyelesaikan modul pengajaran. Selain itu, para ahli juga melakukan pengawasan ilmiah terhadap setiap pendidik dengan menggunakan instrumen pengelolaan modul pertunjukan yang telah disusun.

Table 1 Hasil Supervisi individual pada siklus I

No	Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai	Predikat
1	Sri Laila Khaldi, S.Pd.,M.Pd	SMAN 1 Meureudu	92,0	Amat Baik
2	Hasmanita, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	84,8	Baik
3	Fitria Agustini, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	67,6	Cukup
4	Marbaiah, S.Pd.I	SMAN 1 Meureudu	88,0	Baik
5	Husnawati, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	75,7	Baik
6	Rusnidar, S.Pd	SMAN 1 Meureudu	81,8	Baik
7	Maryana, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	72,7	Baik
8	Afridawati, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	63,4	Cukup
9	Efendi, S.Pd	SMAN 1 Meureudu	65,7	Cukup
10	Husni, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	75,7	Baik
11	Rifa Mulyani, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	84,8	Baik
12	Cut Salma, S.Pd.	SMAN 1 Meureudu	64,7	Cukup
13	Tarmizi, S.Pd	SMAN 1 Meureudu	68,7	Cukup
14	Sri Anjani, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	81,8	Baik
15	Nidarniah, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	78,7	Baik
16	Nasai, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	81,8	Baik
17	Salbiah Hanafiah, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	67,5	Cukup
18	Hafni Zahara, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	75,7	Baik
19	Suryani, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	75,7	Baik
20	Asmawati, S.Pd.I	SMAN 2 Meureudu	81,8	Baik
21	Umar, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	68,7	Cukup
22	M. Hanafiah, S.Pd	SMAN 2 Meureudu	68,7	Cukup
23	Hamdani, S.Pd.	SMAN 2 Meureudu	87,8	Baik

Hasil dari Siklus I menunjukkan bahwa baru 65% guru yang sudah mencapai target dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka.

3. Hasil Pengamatan

Pada saat para ahli mengunjungi sekolah tujuan, banyak guru yang memperoleh informasi tentang hasil pengelolaan yang telah dilakukan untuk mendapatkan masukan dari para peneliti. Selain itu, spesialis juga mencatat instruktur yang dinamis dan siap menjawab permasalahan yang diberikan oleh para analis.Peneliti menginstruksikan guru yang telah memecahkan masalah yang masih dihadapi sebagian besar guru untuk menunjukkan solusi tersebut kepada teman. Peneliti memberikan evaluasi verbal secara individual kepada guru yang menjadi subjek penelitian sambil memantau penyusunan modul pengajaran. Dari hasil penilaian yang diberikan setelah dilakukan perbaikan bahwa delapan dari 23 guru mendapat nilai cukup, 14 orang mendapat nilai baik atau nilai di atas nilai kelulusan, dan satu orang mendapat nilai sangat baik. Hasilnya, hanya 65% guru yang mampu menyusun modul pengajaran dengan baik.

4. Refleksi

Perlu diberikan penjelasan mendasar kepada guru yang mengalami kesulitan memahami konsep penyusunan modul ajar dengan melihat kelemahan-kelemahan yang dimiliki sebagian guru mengenai hal tersebut.

Hasil Supervisi individual pada siklus II

Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan
   Dalam penyusunan siklus II, spesialis merancang suatu kegiatan meminta pendidik dengan telaten mengarahkan strategi perbaikan modul pertunjukan yang digunakan sesuai sistem yang telah diberikan.
2. Pelaksanaan Tindakan
   Peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada bulan Maret 2023 sesuai rencana. Pola kegiatan kedua dilakukan dengan melakukan pengawasan individu yang diawali dengan klarifikasi kepada para pendidik yang belum menyelesaikannya di sekolah masing-masing tentang metodologi yang telah diselesaikan dalam perencanaan modul pendidikan program pendidikan gratis.
3. Hasil Pengamatan
   Dalam pelaksanaan siklus II, jelas pendidik sudah mulai memahami langkah-langkah menggabungkan modul pengajaran rencana pendidikan otonom. Setelah dilakukan koreksi, hasil evaluasi menunjukkan hasil sesuai dengan hasil yang diharapkan karena 21 dari 23 guru mendapat nilai di atas batas ketuntasan minimal. Hasilnya, 91 persen guru mampu menyusun modul pengajaran di sekolah.
4. Refleksi
   Meskipun masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami istilah-istilah dalam modul pengajaran kurikulum mandiri, namun keaktifan guru secara keseluruhan sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti terbukti dalam mengerjakan penyusunan modul pengajaran kurikulum mandiri, baik secara berkelompok. dan secara individu, sehingga dalam menyusun modul pengajaran kurikulum mandiri telah dilakukan dengan benar, sesuai hasil supervisi individu yang diberikan selama tiga bulan (Januari-Maret 2023).

Deskripsi dan Pembahasan Antar Siklus

Berikut ini dapat diuraikan berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan, mulai dari pemantauan kondisi awal hingga tindakan yang dilakukan pada siklus II:

Table 2 Perbandingan antar siklus

No	Indikator	Prosentase yang dicapai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka	20 %	65 %	91 %
2	Keaktifan dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka			100 %

Hasil setiap indikator yang harus dikuasai guru setelah diberikan tindakan tampak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, seperti terlihat pada tabel di atas. Pada siklus I ilmuwan pada umumnya akan membantu dalam struktur hipotetis, pendidik adalah pengamat yang terpisah, dengan alasan bahwa hampir semua instruktur tidak melihat cara yang tepat untuk mengumpulkan program pendidikan gratis yang menunjukkan modul, untuk instruktur yang telah membuat rencana pendidikan otonom. peragaan modul, pada umumnya dibuat dengan cara menggandakan perekatan atau mengikuti model instruktur. di sekolah lain. Sedangkan pada siklus II, ilmuwan dalam pengawasan individu bersama pendidik memerintahkan program pendidikan otonom menampilkan modul secara akurat. Daripada sekedar copy paste, guru didorong untuk lebih terlibat dan serius.

Setelah melalui siklus refleksi, sebagian besar pendidik berhasil memperluas kemampuan mereka dalam mengumpulkan rencana pendidikan gratis yang menunjukkan modul secara akurat

sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan pedoman yang diberikan, guru memilih dengan cermat cara menyusun modul pengajaran kurikulum mandiri dengan benar. Secara keseluruhan pencapaian kemajuan pendidik pada siklus berikutnya telah mencapai skor 91% atau berada pada klasifikasi sangat baik secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat latihan, yaitu persiapan khusus (pengaturan), kegiatan (tindakan), persepsi (perhatian) dan refleksi (refleksi). Pada siklus dasar, metode pengawasan individu diberikan melalui pemberian data hipotetis tentang peningkatan modul pengajaran rencana pendidikan gratis. Karena perolehan kemampuan guru pada modul pengajaran kurikulum mandiri masih 65%, maka hasil kegiatan siklus I belum bisa dikatakan berhasil.

Metode supervisi individual dilanjutkan dengan pendampingan praktik pada siklus kedua, dimana peneliti dan peserta berkolaborasi untuk membuat modul pengajaran kurikulum mandiri. Perolehan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang meningkat hingga 91 persen pada siklus II menunjukkan bahwa hasil pengembangan modul pengajaran kurikulum mandiri mata pelajaran yang disusun guru mengalami peningkatan.

Dari hasil tinjauan tersebut dapat diduga telah terjadi peningkatan kemampuan pendidikan pendidik dalam menciptakan modul-modul pendidikan. Instruktur mencapai tingkat kompetensi 65% dan 91% pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa metode supervisi individual meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penciptaan modul pengajaran kurikulum mandiri.

REFERENSI

Harsiwulan, S. D. (2017). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Silabus melalui Supervisi Akademik Kolaboratif di MI se-Kecamatan Semanu. Jurnal Pendidikan Madrasah, 2(1), 49-59

Hindi, A. N. A., Syukriani, A., Elpisah, & Fatwa, I. (2021). Pelatihan Karya Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMAN 3 Takalar. Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 24-28. https://doi.org/10.35877/panrannuangku472

Ismail, S., Zahrudin, M., Ruswandi, U., & Erihadiana, E. (2020). The Competence of Millennial Islamic Education Teachers in Facing The Challenges of Industrial Revolution. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 389–405. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.823

Kaleka, M., Doa, H., Ilyas, I., Ngapa, Y., Astro, R., & Ika, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru MTs Negeri 3 Ende. Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 3(2), 342-347. doi:https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5315

Karim, A., Kartiko, A., Daulay, D. E., & Kumalasari, I. D. (2021). The Effect of The Supervision of The Principal and The Professional Competency of Teachers on Teacher Performance in Private MI in Pacet District. Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(3), 497–512. https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1686

Laili, S. R., Supriyatno, T., & Gafur, A. (2022). Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 864–875. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marpaung, W. T., Marpaung, D. P. Br., Zulfa, N., Nurroyian, N., Lubis, D. M. Br., Margolang, A. I., … Nasution, I. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu

Pendidikan. Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS), 3(1).

Ruhendi, A., & Kosim, N. (2022). Developing Arabic Language Teachers' Competence and Performance through Teacher Profession Education. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 37–50. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18243

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.